

IMPLEMENTASI PENDEKATAN AGAMA UNTUK MENINGKATKAN SIKAP DAN KEPEDULIAN TERHADAP LINGKUNGAN

(Studi Eksperimen dalam Pembelajaran IPS dengan Pendekatan
Agama Islam Tentang Lingkungan Hidup)

Oleh: Muhaimin¹

email: muhaimin_mafandi@yahoo.co.id

***Abstract:** The role of religion becomes very decisive in shaping the morality of human behavior that is more friendly to the environment. Religion becomes a source in guiding human behavior on the environment. Religious teachings are explored in the context of education to be one of the approaches, and learning resources to increase student awareness of the environment. The design of this quantitative research is done with a comparative approach pretest one-group-post test design to compare the students' attitude and concern for the environment before and after the implementation of learning by using religious approach on the environment. The subjects were 27 students of class V SDN Aengtabar 1 Bangkalan. Questionnaires were used to measure students' attitudes and concern for the environment. A statistical test of paired samples was used to analyze the data. The results showed a significant difference before and after the implementation of learning by using religious approach. Implemented learning could inspire more students to have an attitude and concern for the environment. It is these values that should be imparted to students early on with the foundations of the religion as a guideline to behave.*

***Keywords:** religious approach, attitude, awareness, environment*

A. Pendahuluan

Agama sebagai sumber nilai dapat merubah alam menjadi suatu sumber kehidupan yang positif (manfaat) maupun negatif (madharat). Islam sebagai sistem nilai dan norma bagi setiap muslim sangat berperan penting dalam memecahkan masalah kehidupan seluruh makhluk di bumi

¹ Alumni S3 Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

ini sebagai ungkapan rasa tanggung jawab. Lingkungan hidup merupakan satu kesatuan sistem dan memiliki hubungan yang sangat banyak dengan penghuni, banyak interaksi dan korelasinya. Lingkungan hidup dalam pandangan Islam tidak terlepas dari proses penciptaan Allah yang tidak secara kebetulan. Kejadian alam semesta yang sistematis mengarahkan manusia agar mampu menghayati wujud, keesaan dan kebesaran Allah.

Peran agama menjadi hal yang sangat menentukan dalam membentuk moralitas perilaku manusia yang lebih ramah terhadap lingkungan. Agama menjadi sumber perilaku dalam menuntun manusia terhadap lingkungannya. Islam merupakan agama yang kompleks yang mengatur tata cara beragama (ubudiyah) dan tata cara menjalankan kehidupan di muka bumi ini (amaliyah), termasuk di dalamnya tata cara berhubungan dengan alam secara harmonis dan tidak merusaknya. Hal inilah yang dapat dieksplorasi dalam konteks pendidikan untuk dijadikan salah satu pendekatan dan sumber pembelajaran untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan.

Berbagai usaha dilakukan dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan ekologis siswa. Dampak dari hasil pendidikan lingkungan hidup yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran yang telah dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan belum banyak terlihat, baik pada masyarakat maupun lingkungan. Sebaliknya, berbagai permasalahan lingkungan hidup yang berakar dari perilaku manusia masih sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan belum maksimalnya capaian hasil pendidikan ini diakui oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia² yang menyatakan bahwa materi dan metode pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup tidak aplikatif, kurang mendukung penyelesaian permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi di daerah masing-masing.

² Kementerian Lingkungan Hidup. 2004. *Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup. Hal 3.

Keharusan untuk meninjau kembali tentang pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup juga ditekankan oleh Soemarwoto³ yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan hidup mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi perlu ditinjau kembali agar bahan pelajaran dapat diinternalkan dan melahirkan masyarakat yang bersikap dan berkelakuan ramah terhadap lingkungan hidup. Kelemahan selama ini adalah pelajaran lingkungan hidup terlalu berat pada ekologi dan tidak memasukkan hal-hal praktis dari kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya kompetensi ekologis siswa masih rendah, sehingga kurang memiliki sikap dan kepedulian terhadap lingkungan. Moral dan kesadaran ekologis siswa masih belum tertanam secara kuat, apatis terhadap lingkungan hidup. Fenomena yang terjadi, terutama di lingkungan sekolah adalah kurangnya kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Supriatna, menyatakan secara kasat mata, budaya malas bepergian dengan jalan kaki dan menggantinya dengan kendaraan bermotor, bertebarannya sampah di lingkungan sekolah dan kampus, beralih fungsinya toilet menjadi tempat buang tisu, puntung rokok, pembungkus, dan lain-lain seperti dapat disaksikan di sebagian besar sekolah menunjukkan bahwa kalangan terdidik tidak memiliki kompetensi/kecerdasan ekologis.⁴

Kompetensi ekologis siswa belum dikembangkan secara komprehensif. Selama ini pembelajaran dengan muatan ekologis lebih banyak dikembangkan pada aspek kognitif, dibandingkan dengan aspek sikap, keterampilan, dan partisipasi ekologis. Siswa pada umumnya memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang lingkungan hidup tetapi belum diimbangi dengan sikap dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.

³Soemarwoto, Otto. 2002. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan. Hal 180.

⁴Supriatna, N. (2012). *Ecopedagogy dan Green Curriculum dalam Pembelajaran Sejarah dalam Pendidikan Sejarah Untuk Manusia dan Kemanusiaan*. Editor: Hansiswany Kamarga dan Yani Kusmarini. Jakarta: Bee Media. Hal 177-178.

Siswa belum memiliki konsep diri yang baik terhadap lingkungan hidup. Sikap hidup masyarakat yang cenderung serba ingin mudah dan menggampangkan sesuatu, sehingga melakukan berbagai hal yang merugikan orang lain dan lingkungan hidup. Membuang sampah sembarangan, menggunakan sungai untuk berbagai fungsi yang tidak sesuai, membakar dan menebang hutan, merusak tanaman dan lingkungan menjadi hal yang biasa dilakukan oleh sebagian masyarakat. Konsep diri seperti menjalar ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk kalangan generasi muda, khususnya siswa. Perilaku seperti inilah yang harus dihilangkan dalam masyarakat Indonesia, sehingga lebih memiliki konsep diri yang lebih baik dengan lingkungannya.

Dalam konteks faktual, pada umumnya sikap dan kepedulian terhadap lingkungan belum terbentuk sepenuhnya dalam diri siswa. Siswa belum berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dalam pendidikan lingkungan hidup. Indikasi dalam beberapa hal adalah masih banyaknya lingkungan sekolah yang kotor, partisipasi siswa dalam kegiatan lingkungan yang masih rendah, belum adanya kesadaran siswa dalam membentuk perilaku lingkungan, perilaku boros dalam penggunaan sumber daya alam, apatis terhadap pelestarian lingkungan sekitar siswa, dan sebagainya.

Mencintai lingkungan tidak ditanamkan sejak kecil. Kebiasaan manusia adalah menggunakan berbagai sumber daya alam, tanpa berpikir bagaimana melestarikannya. Hal ini dilakukan terutama akibat eksploitasi lingkungan oleh berbagai pihak yang membentuk *mainstream* siswa dalam berperilaku terhadap lingkungan. Proses imitasi inilah yang juga menyebabkan krisis moral ekologis bagi generasi muda khususnya pelajar. Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai konteks: kurikulum, pembelajaran, pembiasaan, serta budaya sekolah secara keseluruhan untuk mendukung pembentukan karakter ekologis.

Strategi untuk meningkatkan kompetensi ekologis, khususnya membentuk sikap dan kepedulian terhadap lingkungan adalah dengan

menggunakan pendekatan agama khususnya Islam. Dalam ajaran Islam, banyak mengatur bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan. Islam sangat menekankan manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan agama, siswa diberikan pemahaman yang akan menggugah kesadaran bahwa dalam agamapun diatur bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dapat membentuk moral siswa bagaimana berinteraksi dengan lingkungan secara positif. Hal inilah yang dapat diesplorasi yang digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan sikap dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perbedaan sikap siswa terhadap lingkungan hidup sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan agama tentang lingkungan hidup, dan (2) mengetahui perbedaan kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan agama tentang lingkungan hidup.

B. Tinjauan Pustaka

1. Sikap Terhadap Lingkungan Hidup

Sikap pada dasarnya merupakan pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap tersebut. Sikap merupakan komponen yang sangat penting dalam perilaku, yang kemudian diasumsikan bahwa ada hubungan langsung antara sikap dan perilaku seseorang. Sikap ekologis merupakan seperangkat nilai-nilai dan sikap peduli terhadap lingkungan hidup serta memotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam memperbaiki dan melindungi lingkungan hidup.

Dalam sikap terkandung komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen perilaku atau konatif perilaku (*connative*). Pada umumnya sikap berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap, menyangkut masalah

emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap, dan dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya

Secara khusus yang berhubungan dengan sikap terhadap lingkungan adalah apresiasi dan kepedulian terhadap lingkungan, respon dan pemikiran terhadap isu-isu lingkungan, menghargai pendapat dan pandangan orang lain, menghargai bukti dan argumentasi yang logis, toleransi dan keterbukaan dalam pengelolaan lingkungan.⁵

Sikap terhadap lingkungan hidup meliputi: (1) apresiasi dan kepedulian terhadap lingkungan hidup, (2) respon dan pemikiran terhadap isu-isu lingkungan hidup, (3) menghargai pendapat dan pandangan orang lain terhadap lingkungan hidup, (4) menghargai bukti dan argumentasi yang logis terhadap pengelolaan lingkungan hidup, (5) toleransi dan keterbukaan dalam berbagai permasalahan dan pengelolaan lingkungan hidup.

2. Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup

Kepedulian terhadap lingkungan berkenaan dengan siswa: (1) memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan hidup dan sumber daya alam secara totalitas, (2) memiliki pemahaman dasar tentang hubungan timbal balik lingkungan hidup dan sumber daya alam dengan manusia, (3) memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk mengamati, mengidentifikasi, dan memecahkan masalah lingkungan, (4) memiliki suatu pemahaman tentang tatanan sosial dan kepedulian yang mendalam (sensitif) terhadap lingkungan hidup dan sumber daya alam, dan (5) memiliki suatu motivasi dan keterampilan guna

⁵ Palmer, J. A & Philip, N. 1994. *The Handbook of Environmental Education*. London: Routledge. Hal 24-25.

berperan aktif dalam upaya memecahkan masalah lingkungan hidup dan sumber daya alam.⁶

Menurut Hamzah⁷ kepedulian terhadap lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya. Sikap mental terhadap lingkungan bukan talenta atau instink bawaan, tetapi merupakan hasil dari suatu proses pendidikan. Salah asuhan terhadap siswa, dapat menghasilkan sikap mental kurang terpuji terhadap lingkungan hidupnya. Untuk itu sikap mental yang baik, harus ditanamkan pada setiap individu sejak dini sehingga dapat menumbuhkan sikap mental yang baik dan bertanggungjawab terhadap lingkungan hidup. Kompetensi ekologis ini dapat ditumbuhkan dan diasah melalui serangkaian pemahaman dan pembelajaran yang tersistem dengan baik meliputi seluruh ranah atau dimensi perkembangan siswa.

Keterampilan ekologis pada dasarnya merupakan perilaku seseorang dengan mengembangkan kepedulian dan sensitivitas terhadap lingkungan, memecahkan masalah lingkungan hidup, dan mencegah timbulnya permasalahan lingkungan hidup baru. Keterampilan ekologis sangat erat kaitannya dengan perilaku seseorang untuk hidup selaras dengan pelestarian lingkungan hidup.

Keterampilan ekologis secara terperinci mengandung pengertian: (1) keterampilan menggunakan dan memanfaatkan sumber daya secara bijaksana, (2) keterampilan hidup yang selaras dengan pelestarian dan keseimbangan lingkungan hidup, (3) keterampilan pemecahan masalah lingkungan hidup, dan (4) keterampilan sosial yang berhubungan dengan lingkungan hidup.

⁶ Sumaatmadja, N. 2003. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta. Hal 4.

⁷ Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Lingkungan Hidup, Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama. Hal 42.

3. Pandangan Agama tentang Lingkungan Hidup

Dalam perspektif Islam, alam adalah segala sesuatu selain Allah SWT. Alam adalah segala sesuatu yang diciptakan Allah dengan segala isinya, dalam konteks ini, alam bukan hanya benda-benda angkasa atau bumi dan segala isinya, tetapi juga yang terdapat di antara keduanya. Allah menciptakan alam dengan sangat kompleks dan luas cakupannya. Alam mencakup semua yang maujud, baik yang telah diketahui manusia maupun yang belum diketahui. Manusia berkewajiban menggunakan akal pikiran untuk menyingkap semua rahasia alam untuk memajukan peradaban dan kebudayaan manusia itu sendiri untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia.

Islam sangat memperhatikan dan menjunjung akhlak manusia terhadap alam, bagaimana manusia berinteraksi dengan alam diatur oleh Al-Qur'an. Banyak sekali firman Allah dalam Al-Qur'an yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan. Ayat-ayat tentang lingkungan kemudian berkembang dan direspon dalam fiqh lingkungan yang mengkaji secara khusus bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Munculnya fiqh lingkungan merupakan respon dari berbagai persoalan umat terutama munculnya permasalahan lingkungan hidup manusia yang sangat kompleks.

Manusia dikaruniai akal dan pikiran oleh Allah SWT yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dan mulia. Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem alam semesta. Islam tidak memisahkan antara manusia dengan alam, melainkan dalam suatu sistem yang terintegrasi. Islam secara tegas dan keras melarang manusia untuk merusak alam. Dalam konteks Islam, manusia berinteraksi dengan alam harus dilandasi etika dan moral memanfaatkan alam untuk kepentingan kemaslahatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya dengan tidak merusak alam, tetapi harus menjaga dan melestarikan sebagai bagian dari sistem integral alam semesta.

Menurut Kertanegara⁸ (2006: 112-113) menyatakan bahwa manusia mempunyai posisi yang sangat tinggi, baik dalam hubungannya dengan alam maupun dengan Tuhan, Sang Pencipta Alam. Oleh karena itu, di kalangan para sufi, manusia merupakan wakil Tuhan (khalifah) karena hanya manusia yang mampu memantulkan semua sifat-sifat Tuhan (*teomorfis*). Oleh karena potensi teomorfisnya ini, manusia mempunyai kewajiban untuk selalu menjaga keselarasan, keharmonisan, dan kesinambungan dengan alam.

Manusia dituntut untuk berakhlak kepada alam, yang berarti menyikapi alam dengan cara memelihara kelestariannya. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan isyarat supaya manusia dapat mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam sebab alam yang rusak dapat merugikan bahkan menghancurkan manusia itu sendiri. Hal dapat dibuktikan ketika manusia mengeksploitasi alam, hal yang hadir kemudian adalah bencana alam yang mengancam balik manusia, karena tindakannya yang tidak memperlakukan alam sesuai dengan etika dan tuntunan agama.

Di dalam surat Ar Ruum ayat 41 Allah SWT memperingatkan bahwa terjadinya kerusakan di darat dan di laut akibat ulah manusia, yang artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)* (QS. Ar-Rum: 41)

Firman Allah SWT di dalam surat Ar Ruum ayat 41 secara jelas menyiratkan agar manusia memperhatikan dan berperilaku ramah lingkungan dengan tidak melakukan pengrusakan di muka bumi. Konteks ini menyiratkan perhatian yang besar dalam Islam tentang kelestarian lingkungan. Allah melaknat orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi.

Allah mempersilahkan kepada umat manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatan artinya manusia diberi kebebasan baik

⁸ Kertanegara, Mulyadi, 2006. *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Lentera Hati. Hal 112-113.

mengelola atau hanya sebatas mengambil manfaat terhadap lingkungan yang selagi tidak merusak terhadap lingkungan tersebut. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 9 memerintahkan agar manusia menjadi pelaku aktif dalam mengolah lingkungan serta melestarikannya, belajar dari orang-orang di masa lalu bagaimana bertinteraksi dengan lingkungannya, sebagaimana dalam Ar-Rum 9: *Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku dzalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku dzalim kepada diri sendiri.*

Dalam perspektif Kristen, kuasa yang dimiliki oleh manusia dari Tuhan atas bumi memiliki analog dengan pemerintahan penguasa yang baik dengan melindungi dan menjaga kelestarian alam. Di dalam Alkitab "kuasa" (*rada*) umumnya berarti pemerintahan atau penguasa. Sebagaimana diketahui, kisah penciptaan pertama di dalam Kitab Kejadian 1:26 mengatakan bahwa manusia mempunyai kuasa atas bumi. Para ahli Kitab Suci mengartikan bahwa kuasa menunjuk pada pemerintahan yang baik seperti Salomo melakukan di kerajaannya. Untuk itu dalam pandangan Kristen kuasa manusia atas bumi harus dilakukan secara bertanggungjawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Masih banyak ayat-ayat lain dan ajaran Kristen tentang etika dan perilaku terhadap lingkungan hidup.

Dalam perspektif Hindu, lingkungan merupakan hal yang utama dalam berbagai ajarannya dan sangat erat berkaitan dengan kesadaran akan tempat. Dalam Hindu ditegaskan hubungan antara diri manusia dan dunia alam dengan menunjukkan suatu pandangan dunia yang mempunyai rasa hormat mendalam terhadap kawasan keberadaan non-manusia. Dalam kitab-kitab Hindu banyak berisi ajaran yang memuji bumi dan melindungi bumi dari berbagai hal yang destruktif.

Keseimbangan dengan alam menjadi salah satu perhatian utama dalam kehidupan umat Hindu dan Budha. Banyak nilai-nilai kearifan yang dapat digali dari prinsip Hindu dan Budha dalam memandang diri manusia dan lingkungan hidupnya. Filosofis yang terkandung dalam ajaran Hindu dan Budha, banyak berisi ajakan untuk hidup selaras dengan alam. Dalam konteks implementasi, kecintaan umat Hindu terhadap direfleksikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang kita lihat dalam komunitas Hindu di Bali atau di Nepal yang kelestarian lingkungan hidupnya lebih terjaga di bandingkan dengan di berbagai belahan bumi lainnya.

Pada prinsipnya semua agama, mengatur hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya secara komprehensif, bagaimana manusia berperilaku terhadap lingkungannya. Semua agama mewajibkan umatnya untuk tidak merusak lingkungan, menjadi manusia yang dapat mengatur diri secara bertanggung jawab terhadap lingkungan hidupnya. Secara tegas dalam berbagai kitab suci dan ajarannya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup secara keseluruhan.

D. Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparasi *one-group pretest-posttest design* untuk membandingkan sikap dan kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan agama tentang lingkungan hidup. Ada efek perlakuan secara khusus yaitu implementasi pendekatan agama tentang lingkungan hidup dalam hal ini adalah pandangan Islam. Pendekatan agama tentang lingkungan hidup meliputi: (1) konsep Islam tentang khalifah di muka bumi, (2) pandangan Islam tentang etika terhadap lingkungan hidup, (3) kewajiban manusia terhadap lingkungan hidup, (4) larangan Allah untuk merusak lingkungan hidup, (5) himbauan manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam, dan (6) perintah memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah.

Dalam penelitian ini variabel antara adalah implementasi pendekatan agama tentang lingkungan hidup dan variabel sasaran adalah sikap dan kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Aengtabar 1 Kabupaten Bangkalan Jawa Timur Tahun Pelajaran 2015/2016, yang berjumlah 27 siswa dan seluruh subjek dijadikan sampel penelitian. Metode pengumpulan datanya menggunakan kuesioner untuk mengukur sikap dan kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup. Analisis datanya menggunakan statistik *uji paired samples t test* membandingkan nilai rata-rata sikap dan kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan agama tentang lingkungan hidup.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan agama tentang lingkungan hidup diimplementasikan dalam pembelajaran IPS yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang bermuatan ekologis. Pandangan Islam tentang lingkungan hidup diajarkan kepada siswa meliputi: 1) konsep Islam tentang khalifah di muka bumi, (2) pandangan Islam tentang etika terhadap lingkungan hidup, (3) kewajiban manusia terhadap lingkungan hidup, (4) larangan Allah untuk merusak lingkungan hidup, (5) himbauan manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam, dan (6) perintah memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah. Hasil pembelajaran dideskripsikan sebagai berikut.

a) Sikap Terhadap Lingkungan Hidup

Sikap terhadap lingkungan hidup diperoleh nilai rata-rata sebelum implementasi pembelajaran IPS dengan pendekatan agama tentang lingkungan hidup adalah 72,74, sedangkan sesudah implementasi pendekatan agama adalah 79,78. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, menunjukkan bahwa sesudah menggunakan pendekatan agama tentang lingkungan hidup, diperoleh nilai sikap rata-rata lebih tinggi dibandingkan

dengan sebelum menggunakan pendekatan agama tentang lingkungan hidup.

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pra_Test	72,7407	27	5,33200	1,02614
	Post_Test	79,7778	27	5,74010	1,10468

Uji asumsi dasar dengan menggunakan uji normalitas diperoleh hasil $p = 0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan semua data berdistribusi normal. Uji homogenitas diperoleh hasil $p = 0,519 > 0,05$, menunjukkan kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama.

Paired Samples Test

Sikap Terhadap Lingkungan	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pra_Test - Post_Test	-7,03704	3,03165	,58344	-8,23632	-5,83776	-12,061	26	,000

Hasil analisis data untuk membandingkan sikap terhadap lingkungan hidup antara sebelum dan sesudah implementasi model yang diuji dengan menggunakan *uji paired samples t test* diperoleh nilai $P = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan sikap terhadap lingkungan hidup yang signifikan sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan pendekatan agama tentang lingkungan hidup.

Sikap siswa terhadap lingkungan hidup secara keseluruhan dalam menggunakan pendekatan agama tentang lingkungan hidup sudah mulai terbentuk. Terdapat peningkatan sikap siswa terhadap lingkungan hidup sebelum dan sesudah perlakuan. Bagaimana siswa merespon

permasalahan lingkungan dengan menunjukkan jati diri tentang apa dan bagaimana seharusnya dilakukan oleh siswa. Selain itu pemikiran siswa terhadap isu-isu lingkungan juga lebih baik. Apresiasi dan kepedulian terhadap lingkungan pada umumnya sudah tumbuh dalam diri siswa, menghargai pendapat dan pandangan orang lain, bukti dan argumentasi yang logis terhadap permasalahan dan pengelolaan lingkungan, toleransi dan keterbukaan dalam pengelolaan lingkungan hidup, dan sebagainya. Siswa pada umumnya sudah mampu menyikapi bagaimana tindakan dalam usaha melestarikan dan bagaimana bersikap pada usaha dan tindakan yang merusak terhadap lingkungan hidup.

b) Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup

Kepedulian terhadap lingkungan hidup diperoleh nilai rata-rata sebelum menggunakan pendekatan agama tentang lingkungan hidup adalah 71,00, sedangkan sesudah implementasi pendekatan agama tentang lingkungan hidup adalah 73,57. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, menunjukkan bahwa sesudah menggunakan pendekatan agama tentang lingkungan hidup, diperoleh nilai rata-rata kepedulian terhadap lingkungan hidup siswa lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum menggunakan pendekatan agama tentang lingkungan hidup.

Paired Samples Statistics

Kepedulian		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pra_Test	70,4815	27	4,50103	,86622
	Post_Test	79,0370	27	3,72602	,71707

Uji asumsi dasar dengan menggunakan uji normalitas diperoleh hasil $p = 0,029 > 0,05$, maka dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal. Uji homogenitas diperoleh hasil $p = 0,253 > 0,05$, menunjukkan kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama.

Hasil analisis data untuk membandingkan kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup antara sebelum dan sesudah implementasi

pembelajaran dengan pendekatan agama tentang lingkungan hidup yang diuji dengan menggunakan uji *paired samples t test* diperoleh nilai $P = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan ada perbedaan kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup yang signifikan sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran dengan pendekatan agama tentang lingkungan hidup.

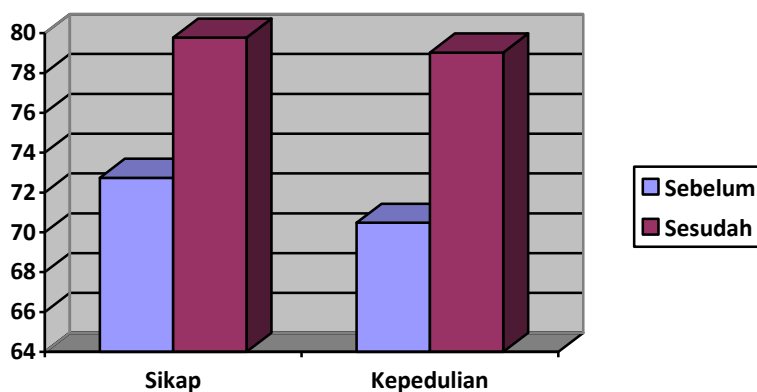
Kepedulian Terhadap Lingkungan	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pratest - Posttest	-8,55556	2,75029	,52929	-9,643	-7,467	-16,16	26	,000

Secara kepedulian siswa terhadap lingkungan meningkat, meskipun masih terbatas pada ruang lingkup lingkungan keluarga dan sekolah. Aktivasinya pun belum banyak dilakukan oleh siswa, terbatas pada kegiatan-kegiatan mendasar seperti: menjaga kebersihan kelas dan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, melakukan pemilahan sampah, melakukan pengelolaan sampah, mendaur ulang sampah, menjaga kebersihan toilet dan menggunakan air secukupnya, menghemat listrik, menggunakan kertas secara bijaksana, melakukan penghijauan di sekolah dan sebagainya.

Perilaku membuang sampah pada tempat yang disediakan pada umumnya sebagian besar siswa sudah melakukannya, meskipun terdapat beberapa tempat dalam lingkungan sekolah yang masih kotor dengan sampah. Melakukan pemilahan dalam membuang sampah antara sampah organik dan non-organik serta sampah kering dan sampah basah belum banyak dilakukan oleh siswa. Sangat jarang siswa yang terlibat dalam proses pengelolaan sampah seperti melakukan penimbunan terhadap sampah-sampah yang tidak mudah terurai seperti kaleng dan plastik, memanfaatkan sampah hijau untuk pupuk kompos, melakukan

penimbunan terhadap limbah atau sampah yang berbahaya, seperti obat-obatan yang tidak terpakai dan limbah berbahaya lainnya. Dalam konteks sekolah mereka menyerahkan sepenuhnya pengelolaan sampah kepada petugas kebersihan sekolah, dan pengelolaan sampah oleh petugas kebersihan juga kurang dikelola dengan baik.

Gambaran secara keseluruhan, perbandingan sikap dan kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup antara sebelum dan sesudah dideskripsikan pada grafik berikut.



Grafik 1. Perbandingan Sikap dan Kepedulian Siswa Sebelum dan Sesudah Implementasi Pendekatan Agama

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan agama Islam tentang lingkungan hidup, efektif meningkatkan sikap dan kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup. Terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan agama. Pandangan Islam tentang lingkungan hidup diajarkan kepada siswa meliputi: 1) konsep Islam tentang khalifah di muka bumi, (2) pandangan Islam tentang etika terhadap lingkungan hidup, (3) kewajiban manusia terhadap lingkungan hidup, (4) larangan Allah untuk merusak lingkungan hidup, (5) himbauan manusia untuk

mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam, dan (6) perintah memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah.

Pembentukan sikap dan kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup berproses dan terasah dengan baik ketika dihadirkan dengan bagaimana Islam memandang interaksi manusia dengan lingkungan, bagaimana permasalahan-permasalahan lingkungan hidup yang terjadi di muka bumi adalah ulah manusia, larangan keras dari Allah Swt untuk membuat kerusakan dan melakukan hal-hal yang melampaui batas, dan sebagainya. Dalam al-Qur'an terdapat larangan yang sangat keras bagi manusia yang merusak lingkungan. Allah sangat tidak menyukai manusia yang membuat kerusakan di muka bumi. Orang-orang yang merusak lingkungan merupakan orang yang munafik dan sangat tidak disukai Allah sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 205: *"Dan apabila dia berpaling (dari Engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanaman-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan"*. Hal inilah yang dapat menuntun perilaku manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Allah sangat keras melarang manusia membuat kerusakan di muka bumi. Hukuman Allah sangat tegas bagi orang-orang yang merusak lingkungan, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 33: *Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar.*

Dampak dari pembelajaran tersebut, menggugah siswa untuk memiliki sikap yang positif terhadap lingkungan. Sikap inilah yang kemudian membentuk konsep diri yang positif bagi siswa dalam memandang diri dan lingkungannya. Sikap inilah yang memberikan gambaran bagaimana siswa merespon dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip ekologis.

Dalam konteks sikap terhadap lingkungan hidup, seseorang berperilaku sesuai dengan konsep dirinya dan akan mengontrol perilaku sehingga selalu melakukan evaluasi dari setiap tindakan yang dilakukan. Konsep diri akan menuntun anak bagaimana mereka berperilaku, apakah itu positif atau negatif. Pandangan seseorang tentang dirinya akan menentukan tindakan yang akan diperbuatnya. Apabila seorang anak memiliki konsep diri yang positif, maka akan terbentuk penghargaan yang tinggi pula terhadap diri sendiri, atau dikatakan bahwa ia memiliki *self esteem*, yang selalu melakukan evaluasi dan refleksi untuk mengontrol tingkah lakunya sesuai dengan konsep diri yang positif.⁹ Dari itulah sikap yang baik seseorang akan menentukan respon dan perilaku seseorang dalam menghadapi berbagai hal.¹⁰

Dalam ayat lain, Allah berfirman bahwa orang-orang yang merusak lingkungan merupakan orang-orang yang berbuat melampaui batas, merusak dan tidak memperbaiki lingkungan sebagaimana yang tersurat dalam *Asy-Syu'ara'* 151 - 152: "*Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas, yang membuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan*". Oleh karena itu, akhlak terhadap alam dalam Islam tidak hanya akhlak dalam pengertian secara etika, tetapi mencakup seluruh aspek seperti keseluruhan sikap, perbuatan, dan tindakan baik terhadap alam. Bagaimanapun Allah menciptakan lingkungan hidup untuk kemaslahatan manusia, karena itu manusia berkewajiban untuk menjaga dan melestarikannya. Manusia yang beretika dengan baik ketika ia dapat menjalin hubungan baik dengan Penciptanya (*hablum min Allah*), dan juga dapat bergaul dengan manusia dengan baik (*hablum min al-nas*), termasuk dengan memperlakukan tumbuhan dan hewan-hewan (bagian dari alam) dengan baik.

⁹ Susana, dkk. 2006. *Konsep Diri Positif*. Jakarta: Kanisius. Hal 18-19

¹⁰Friedman, H & Schustack, MW. 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga. Hal 343.

Dengan implementasi pendekatan agama Islam tentang lingkungan hidup mereposisi sikap dan tindakan siswa terhadap lingkungannya, tumbuh dan berkembang pemikiran untuk mengkritisi berbagai permasalahan sesuai dengan pandangan dan etika Islam, dengan mewujudkan masyarakat yang berkontribusi, memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup. Hal inilah yang akan menjadi bekal bagi siswa dalam kehidupan di masa yang akan datang dengan mewujudkan berbagai kehidupan yang berkeadilan terutama dalam keseimbangan dan pelestarian lingkungan hidup.

Islam mewajibkan agar manusia menjadi pelaku aktif dalam mengolah lingkungan serta melestarikannya. Seorang muslim memandang alam sebagai milik Allah SWT yang wajib disyukuri dengan cara menggunakan dan mengelola alam dengan sebaik-baiknya sehingga dapat memberikan manfaat bagi manusia itu sendiri. Pemanfaatan alam yang diajarkan adalah pemanfaatan yang didasari oleh sikap tanggung jawab. Alam yang memberikan keuntungan tidak hanya diambil kandungannya saja tetapi juga supaya alam tetap utuh dan lestari dengan cara memberikan kesempatan kepada alam untuk melakukan rehabilitasi atau membantu mempercepat pemulihannya kembali. Nilai-nilai inilah yang perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini, dengan landasan agama sebagai pedoman bagaimana berinteraksi dengan lingkungannya.

Islam memberikan panduan yang jelas bahwa sumber daya alam merupakan daya dukung bagi kehidupan manusia, sebab fakta spritual menunjukkan bahwa terjadinya bencana alam seperti banjir, longsor, serta bencana alam lainnya lebih banyak didominasi oleh aktifitas manusia. Allah SWT Telah memberikan fasilitas daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, secara yuridis fiqhiyah berpeluang dinyatakan bahwa dalam perspektif hukum Islam status hukum pelestarian lingkungan hukumnya adalah wajib.¹¹

¹¹ Abdillah, M. 2005. *Fikih Lingkungan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. Hal 11 – 12.

Perilaku yang dilandasi dengan agama akan melahirkan moral lingkungan. Moral lingkungan hidup membahas tindakan manusia yang berhubungan dengan tempat tinggalnya dan makhluk-makhluk non-manusia. Moral lingkungan hidup bukanlah cabang moral, seperti moral-medis dan moral bisnis, tetapi perluasan bidang moral.¹² Moral lingkungan hidup memberikan pertimbangan-pertimbangan filosofis dan biologis mengenai hubungan manusia dengan tempat tinggalnya dan makhluk ciptaan lainnya.¹³ Pertimbangan-pertimbangan filosofis yang didasarkan atas agama berarti pertimbangan-pertimbangan yang mendasar, yang sesuai dengan hakikat manusia. Misalnya: manusia adalah makhluk berakal budi, maka ia harus menggunakan akal budinya apabila ingin memutuskan apa yang akan dilakukannya.

Sebagai makhluk beragama, maka ia harus senantiasa memperhatikan orang lain dan makhluk lain di dalam segala tindakannya. Berkaitan dengan lingkungan hidup, misalnya, kalau manusia akan membatasi hutan apakah ia sudah mempertimbangkan banjir yang bisa diakibatkan oleh gundulnya hutan tersebut. Moral memang tidak secara langsung berkaitan dengan observasi terhadap hal-hal praktis. Maka kalau moral ingin menyampaikan pertimbangan-pertimbangan yang praktis, ia harus mendapatkan sumbangan dari ilmu-ilmu lain yang telah membuat observasi-observasi terhadap persoalan-persoalan konkret. Dalam kapasitas yang demikianlah, moral lingkungan hidup dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan biologis.

Cakupan perhatian moral lingkungan hidup meliputi pandangan manusia tentang alam semesta, komunitas moral, dampak dari tindakan manusia, norma-norma moral, dan keputusan politik. Pandangan manusia terhadap alam semesta amat mempengaruhi tindakan manusia di dalam memperlakukan alam semesta. Pandangan manusia yang menganggap diri

¹² Chang, William. 2001. *Moral Lingkungan Hidup* Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Hal 37.

¹³ Chang, William. 2001. *Moral Lingkungan Hidup* Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Hal 34.

sebagai penguasa alam, yang mengatasi alam semesta, dan bukan termasuk di dalam salah satu bagian dari alam semesta ini, menyebabkan manusia bertindak sewenang-wenang terhadap alam semesta, yang selanjutnya dapat memunculkan masalah lingkungan hidup. Maka pandangan manusia tentang alam semesta menjadi salah satu lingkup perhatian moral lingkungan hidup.

Moral lingkungan hidup juga memperluas komunitas moral, yang mencakup manusia dan ciptaan-ciptaan yang bukan manusia. Pandangan lama menyatakan bahwa manusia hanya bertanggungjawab atas tindakan-tindakannya yang diarahkan pada sesama manusia, sedangkan tindakan-tindakannya terhadap makhluk yang bukan manusia tidak menjadi tanggungjawabnya. Artinya, manusia dapat berbuat apa saja terhadap makhluk non-manusia. Di samping itu, moral lingkungan hidup juga membahas dampak tindakan manusia terhadap semua makhluk, norma-norma moral yang mengatur tindakan manusia, serta keputusan-keputusan politis yang berdampak bagi manusia dan lingkungan hidupnya. Yang menjadi kriteria pokok bagi keputusan-keputusan politis yang bermoral adalah mengutamakan kesejahteraan umum. Keputusan politis yang mengutamakan kesejahteraan umum sudah semestinya harus adil, baik bagi manusia maupun bagi ciptaan-ciptaan non-manusia. Keputusan politis yang demikianlah yang tidak mendatangkan masalah lingkungan hidup.

F. Penutup

Peran agama menjadi hal yang sangat menentukan dalam membentuk moralitas perilaku manusia yang lebih ramah terhadap lingkungan. Agama menjadi sumber perilaku dalam menuntun manusia terhadap lingkungannya. Islam merupakan agama yang kompleks yang mengatur tata cara beragama (ubudiyah) dan tata cara menjalankan kehidupan di muka bumi ini (amalayah), termasuk di dalamnya tata cara berhubungan dengan alam secara harmonis dan tidak merusaknya. Sumber-sumber ajaran agama dieksplorasi dalam konteks pendidikan

untuk dijadikan salah satu pendekatan dan sumber pembelajaran untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan.

Implementasi pendekatan agama Islam tentang lingkungan hidup, efektif meningkatkan sikap dan kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup. Terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan agama. Pembelajaran yang diimplementasikan mampu menggugah siswa untuk lebih mempunyai sikap dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai inilah yang perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini, dengan landasan agama sebagai pedoman berperilaku, bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk itu implementasi pendekatan agama perlu digali lebih lanjut dalam konteks pendidikan dan pembelajaran senantiasa dilakukan secara terus-menerus, konsisten, dan berkelanjutan serta membutuhkan komitmen yang kuat dari berbagai pihak terkait. Pendekatan agama juga dikolaborasikan dengan strategi, model, dan pendekatan pendidikan lingkungan lainnya yang diaplikasikan selama ini. Hal ini dapat mengoptimalkan peningkatan sikap dan kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. 2005. *Fikih Lingkungan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Basri, Hasan Mohammad, dkk. 2012. "Paradigma Eko-Filosofi: Melacak Titik Temu Sains, Agama (Islam) dan Budaya (Jawa) dalam Memaknai, dan Mengantisipasi Bencana" dalam *Agama, Budaya, dan Bencana*, Editor: Agus Indiyanto & Arqom Kuswanjono. Bandung: Mizan.
- Chang, William. 2001. *Moral Lingkungan Hidup* Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Gyallay, Peter. *Environment: PAP-ETAP Reference Guide Book, Chapter 13*. 2004 (<http://www.un.org.kh/ae/pdfs/section4/chapterxxx3/33.pdf>).
- Haleem, Harfiyah. 2006. "The Ecological Khalifah: Islam and Environment" dalam *The Muslim World Book Review*. Vol 27. Issue I. Aunturn 2006
- Hamzah, S. 2013. *Pendidikan Lingkungan Hidup, Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama
- Harahap, A, dkk. 1997. *Islam dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Yayasan Swarna Bhummy.
- Hurlock, E. B. 1993. *Child Development*. Alih Bahasa Dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Friedman, H & Schustack, MW. 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Goleman, D. 2010. *Kecerdasan Ekologis: Mengungkap Rahasia di Balik Produk-Produk yang Kita Beli*. Jakarta: Gramedia.
- Goleman, D, Bennet, L, & Barlow, Z. 2012. *Eco Literacy*. San Fransisco: Jossey-Bass Published

- Ife, Jim. 2002. *Community Development: Community Based Alternatives in Age of Globalisation*. 2nd edition. Person Education Australia Pty Limited.
- Ichwan, Moch. Nur. 2012. "Eko-Teologi Bencana, Aktivisme Sosial, dan Politik Kemasalahatan" dalam *Agama, Budaya, dan Bencana*, Editor: Agus Indiyanto & Arqom Kuswanjono. Bandung: Mizan.
- Kahar, M.A., 1996. *Almanak Lingkungan Hidup Indonesia 1995/1996*. Jakarta: Menteri Negara Lingkungan Hidup.
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2004. *Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Keraf, S. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kertanegara, Mulyadi, 2006. *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muhammad, Agus, 2007. *Membangun Ketahanan Masyarakat Menghadapi Bencana: Perspektif Islam tentang Pengurangan Resiko Bencana*. Jakarta: CBDRM-NU.
- Palmer, J. A. 1998. *Environmental Education in the 21st Century: Theory, Practice, Progress and Promise*. London: Routledge.
- Palmer, J. A & Philip, N. 1994. *The Handbook of Environmental Education*. London: Routledge.
- Soemarwoto, O. 2007. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemarwoto, O. 2008. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sumaatmadja, N. 2003. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.

Supriatna, Nana. 2011. *Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Green Curriculum dan Ecopedagogy dalam Pembelajaran IPS (Makalah)*. Disampaikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan IPS ke-1, 13 - 14 Juli 2011 di FPIPS UPI Bandung.

Supriatna, N. 2012. *Ecopedagogy dan Green Curriculum dalam Pembelajaran Sejarah dalam Pendidikan Sejarah Untuk Manusia dan Kemanusiaan*. Editor: Hansiswany Kamarga dan Yani Kusmarini. Jakarta: Bee Media

Susana, dkk. 2006. *Konsep Diri Positif*. Jakarta: Kanisius.

Ward, B & Dubos, R 1972. *Only One Earth*. London: Penguin (Paperback).